

## Laki-laki dan Kesetaraan Gender Pada Organisasi Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri Sulawesi Selatan; Perspektif Hukum Islam

Muh.Faizal P

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhfaizalp081@gmail.com

### Abstrak

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana pandangan laki-laki feminis di Organisasi Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri tentang isu kesetaraan gender? (2). Apa saja bentuk gerakan laki-laki feminis di Organisasi Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri tentang isu kesetaraan gender? Tujuan dari penelitian ini adalah, (1). Mengetahui pola pikir serta sudut pandang laki-laki feminis di Makassar. (2). Mendeskripsikan aktivitas serta peran laki-laki feminis di Makassar dalam problem-problem gender dalam kehidupan masyarakat Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Pendekatan Sosiologi Normatif dan Pendekatan Sejarah. Adapun sumber data penelitian ini adalah Sumber Data Primer dan Sumber data Sekunder. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data diolah melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: Laki-laki yang memiliki perspektif feminisme memandang bahwa isu kesetaraan gender ini bukan hanya masalah yang melibatkan perempuan saja. Lebih dari itu, isu kesetaraan ini menyangkut masyarakat global karena pada prakteknya dibutuhkan adanya partisipasi dan dukungan dari laki-laki karena kesetaraan berbicara antara relasi antara dua jenis kelamin berbeda. Isu kesetaraan gender ada dikarenakan adanya budaya dominasi laki-laki yang biasa di sebut dengan budaya patriarki. Gerakan kesetaraan gender yang dilakukan oleh laki-laki feminis di Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri Sulawesi Selatan selain melaksanakan program-program yang ada dalam organisasi. Mereka juga melakukan kajian rutin tentang isu kesetaraan gender yang beredar di Makassar agar mereka dapat sedikit mengambil peran untuk kesetaraan gender. Mereka juga mulai menerapkan kesetaraan dalam peran keluarga mereka sendiri. Dengan demikian mereka berharap agar pengetahuan tentang kesetaraan gender ini dapat dipraktikkan secara luas dan dimulai oleh anggota keluarganya sendiri.

**Kata Kunci :** *“Laki-laki feminis, Kesetaraan Gender, Organisasi Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri, Sulawesi Selatan.*

### Abstract

*The main problems in this research are: (1). What are the views of feminist men in the Women's Solidarity Organization for the Anging Mamiri Community on the issue of gender equality? (2). What are the forms of the women's feminist movement in the Anging Mammiri Community Women's Solidarity Organization on the issue of gender equality? The objectives of this study are (1). Knowing the mindset and point of view of men and women in Makassar. (2). Describe the activities and roles of feminist men in Makassar in gender problems in the life of the people of Makassar. This type of research is descriptive qualitative research with the research approach used is the Normative Sociology Approach and Historical Approach. The data sources of this research are primary data sources and secondary data sources. Furthermore, the data method used is the method of observation, interviews and documentation. Data processing and analysis techniques are processed in three stages, namely: data reduction, data presentation, and leveraging / drawing conclusions. The results of this study are: Men who have a feminist perspective view that the issue of gender equality is not only a problem involving women. More than that, this issue of equality in the global community because in practice it needs support and support from men because equality of speaking between relations between two sexes is different. The issue of gender equality exists because of a culture of male domination which is commonly referred to as a patriarchal culture. The gender equality movement carried out by feminist men in the Solidaritas Perempuan Anging Mammiri Community, South Sulawesi, implements programs within the organization. They also conduct regular reviews on gender equality issues published in Makassar so that they can take a little role for gender equality. They also began to*

*apply equality in their own family roles. Thus they hope that this knowledge of gender equality can be widely practiced and initiated by members of their own families.*

## **Pendahuluan**

Era reformasi telah memberikan harapan baru bagi gerakan transformasi demokrasi untuk mewujudkan kehidupan demokratis sebagaimana yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan yang sebelumnya terabaikan saat ini kembali menjadi agenda penting untuk diperjuangkan.<sup>1</sup>

Persoalan mendasar dari beberapa agenda tersebut adalah muatan-muatan yang mengarah pada pentingnya pelibatan perempuan pada berbagai aspek kehidupan sosial dan politik, di mana kondisi tersebut cenderung berbanding terbalik dengan beragam hambatan dan tantangan yang harus dihadapi kaum perempuan salah satunya bermuara pada kebijakan-kebijakan yang tidak berbasis gender. Faktor budaya, sistem sosial, sistem politik, masalah kemiskinan merupakan masalah-masalah yang menjadi penghalang perempuan khususnya untuk berkiprah pada wilayah publik.

Bukan suatu hal yang asing lagi permasalahan perempuan di sekitar. Kesetaraan, kedudukan, serta hak-hak perempuan selalu di permasalahakan oleh banyak orang. Perempuan dengan berbagai persoalan yang melingkupinya, dari masa ke masa selalu menjadi isu sentral dan hangat diperbincangkan. Bahkan, terkadang masalah perempuan menjadi polemik yang berkepanjangan dan kontraversial.<sup>2</sup> Masalah perempuan kini telah menjadi fokus perhatian dari masyarakat sosial saat ini. Hal ini muncul dikarenakan, telah tumbuh kesadaran tentang nasib serta kondisi perempuan yang menjadi korban penindasan serta ketidakadilan akibat hegemoni dari sistem yang bernama patriarki.

Patriarki merupakan prinsip yang mendasari segala subordinasi. Subordinasi disini tidak hanya berlaku pada dominasi dalam hubungan laki-laki dan perempuan tetapi juga terjadi dalam dominasi antara tuan dan budak, dominasi anak oleh orang tuanya, ataupun dominasi dalam hak monarki. Pada prinsipnya patriarki merupakan struktur kekuasaan atau kekuatan laki-laki di mana semua hubungan dipahami dengan term superior dan inferior.<sup>3</sup>

Gerakan kesetaraan gender ini erat kaitannya dengan perempuan. Hal ini tidak mengherankan karena dari teori *standpoint* yang dikemukakan oleh Sandra Harding menjelaskan bahwa bagaimana sudut pandang perempuan yang selama ini termaginalkan menjadi bahasan utama serta kegiatan utama bagi berkembangnya gerakan feminisme.

*Standpoint* mengandaikan adanya kekhususan dan kelebihan-pentingan satu situasi, yaitu situasi yang hanya dialami, dirasakan oleh perempuan dan tidak pernah dialami oleh laki-laki.<sup>4</sup> Dengan dasar bahwa kehidupan perempuan serta peran perempuan pada hampir semua masyarakat tentu berbeda dengan kehidupan serta peran laki-laki sehingga, jika yang dimaksudkan gerakan feminisme ini adalah kesetaraan gender maka, perempuan yang merupakan korban akan menjadi hal yang lekat dengan gerakan feminisme.

Senada dengan tujuan dari gerakan feminisme, yaitu untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, Agama Islam sejak jauh hari sudah mengenal konsep kesetaraan. Menurutnya, kesetaraan adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat/ 49:13.

---

<sup>1</sup> Nila Sastrawati, "Relasi Gender Dalam Pengambilan Kebijakan Strategis Partai Pada Partai Islam", Al-Dawlah 1, no. 2 (2013): h. 1.

<sup>2</sup> M. Tahir Maloko, "Partisipasi Politik Perempuan Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis", Al-Fikr, no. 1 (2013): h. 2.

<sup>3</sup> Sandra Scheneider, *Women and The World* (New York: Paulist Press, 1986), h. 8.

<sup>4</sup> Em Griffin, *A First Look at Communication Theory Sixth Edition* (New York: McGraw Hill Companies, 2006), h. 503.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Gerakan kesetaraan gender yang melibatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah selayaknya tidak hanya diperjuangkan oleh kaum perempuan saja, tetapi juga laki-laki untuk mempromosikan keadilan gender. Ketika seseorang laki-laki yang paham akan konsep kesetaraan gender muncul maka perjuangan untuk meraih kesetaraan gender akan relatif lebih mudah tercapai. Karena inti dari gerakan feminisme lebih merupakan suatu kesadaran penuh dari perempuan mengenai ketidaklayakan dan bias ideologi yang diciptakan oleh laki-laki. Sehingga apabila laki-laki yang dipandang sebagai pelaku bias ideologi telah sadar akan prinsip kesetaraan ini sesuai dengan cita-cita feminisme, maka harapan akan kesempatan dalam keadilan gender akan lebih luas.<sup>5</sup>

Dengan banyaknya bermunculan organisasi dan aktivitas laki-laki yang turut serta berperan aktif dalam isu feminisme ini, studi tentang laki-laki feminis ini kemudian penting dilakukan guna untuk mengkaji pandangan laki-laki feminis khususnya di Makassar tentang kesetaraan gender. Studi seperti ini kemudian berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan akan kesadaran kesetaraan gender melalui sudut pandang laki-laki. Penelitian ini mengambil judul “**Laki-laki dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi tentang Gerakan dan Pandangan Laki-laki Feminis Pada Organisasi Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri Sulawesi Selatan)**”. Penelitian ini penting karena akan mengungkap bagaimana laki-laki yang selama ini dipandang oleh umum sebagai bagian atau pelaku utama atas terjadinya ketidaksetaraan gender tapi kemudian ikut menyuarakan bahkan terlibat secara langsung dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung gerakan kesetaraan gender.

## Metode Penelitian

Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif atau *field research* kualitatif. Penelitian *field research* kualitatif bertujuan untuk mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, dan masyarakat. Penelitian ini cirinya bersifat mendalam tentang suatu unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Profil Solidaritas Perempuan

Solidaritas Perempuan telah melampaui 24 tahun keberadaannya di Indonesia sebagai organisasi feminis. Solidaritas Perempuan lahir pada 10 Desember 1990, awalnya Solidaritas Perempuan berbentuk yayasan, lalu pada 1 April 1993 berubah menjadi perserikatan. Solidaritas Perempuan berasaskan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Hak Asasi Perempuan (HAP) yang utuh dan universal. Saat ini Solidaritas Perempuan memiliki 12 komunitas yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya berada di Sulawesi Selatan yaitu Komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri.

Mukadimah Anggaran Dasar solidaritas Perempuan menyatakan bahwa pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia merupakan titik tolak perjuangan perlindungan hak azasi manusia dan perwujudan masyarakat yang demokratis, adil, makmur, dan sejahtera.

<sup>5</sup> Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Putaka Hidayah, 1997), h. 19-21.

Penghargaan terhadap harkat dan martabat harus dilakukan secara terus-menerus, dimana pun dan oleh siapa pun, tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan biologis. Setiap bentuk pembatasan atas dasar kepentingan apapun, harus dihindari. Sebab hal itu selain merusak kemanusiaan itu sendiri, juga akan menghancurkan kehidupan perempuan.

## **2. Sejarah Komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri**

Dasawarsa tahun 80-an, merupakan kurun waktu saat rezim otoriter Orde baru telah sampai pada puncak kekuasaannya. Bagi rakyat Indonesia, masa itu merupakan suatu babak di mana penyelenggaraan kekuasaan di republik ini semakin kuat dikendalikan dan digerakkan oleh cara pandang dan pola logika penimbunan dan penyelapan sebagai hukum keniscayaan agar kekuasaan tetap ada dalam genggamannya. Model pembangunan Orde Baru ditopang oleh dua pilar utama, yaitu kekuatan modal konglomerasi dan kekuatan represi militer. Kedua pilar tersebut telah menjadi pola dasar bagi sistem kekuasaan tersebut dan telah membuahkan kemakmuran luarbiasa yang hanya dinikmati segelintir kelas elit ekonomi dan politik.

Sulawesi Selatan sebagai “gerbang” pintu masuk untuk wilayah Indonesia Timur, tidak serta merta menjadikan Sulawesi Selatan terlepas dari persoalan-persoalan yang dapat menjadikan kehidupan perempuan semakin membaik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh situasi politik, sosial, agama dan budaya yang berkembang di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1997, diselenggarakan Seminar nasional yang menyikapi berbagai persoalan perempuan. Hal ini kemudian memicu beberapa perempuan aktivis Zohra A. Baso, Yuberlian, Christina Joseph dan beberapa aktivis perempuan lainnya untuk membentuk Solidaritas Perempuan di Sulawesi Selatan. Kemudian proses koordinasi anggota Solidaritas Perempuan semakin intens dan pada tahun 2000, anggota bersepakat mendirikan komunitas Solidaritas Perempuan di Sulawesi Selatan, dengan susunan kepengurusan yang terdiri dari Siti Rabiah sebagai koordinator, Ina Fatinaware sebagai Wakil Koordinator, dan Yuli Tungga sebagai Sekretaris. Pembentukan Komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri di Makassar kemudian dikukuhkan pada Kongres III Perserikatan Solidaritas Perempuan di Mataram.

Konteks Sulawesi Selatan, perjuangan untuk vcg hak-hak perempuan mewarnai dinamika perkembangan pembangunan di Sulawesi Selatan.

Kenyataan bahwa berbagai persoalan yang menyangkut pelanggaran Hak Asasi Manusia di Sulawesi Selatan sebagai akibat dari pembangunan dan senstralisasi kekuasaan yang ikut memicu aksi-aksi bagi tegaknya hak-hak rakyat. Karenanya dalam rangka optimalisasi penegakan hak-hak perempuan guna terwujudnya masyarakat yang demokrasi, adil, damai dan sejahtera, maka tanggal 26 November 2000 terbentuk Komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri yang diprakarsai oleh: *Zohra Andi Baso, Yuberlian, Christina Joseph, dll.* Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri memiliki 76 anggotadari berbagai macam latar belakang, diantaranya : Akedemisi, Advokat, Ibu Rumah Tangga dan Mahasiswa.

## **3. Visi Solidaritas Perempuan**

Mewujudkan tatanan sosial yang demokratis dengan prinsip-prinsip keadilan, keutuhan ekologis, menghargai keberagaman, menolak diskriminasi dan keke rasan, dengan berdasarkan pada sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang setara, di mana keduanya dapat berbagi akses dan kontrol atas sumberd aya alam, sosial, budaya, ekonomi dan politik secara adil

## **4. Misi Solidaritas Perempuan**

- a. Turut membangun kekuatan perempuan seluruh Indonesia.
- b. Menjalinkan kerjasama dengan gerakan perempuan di seluruh dunia.
- c. Memperjuangkan dan melakukan pembelaan terhadap perempuan, terutama kelas marjinal dan tertindas.

- d. Memajukan, membela dan meningkatkan kesadaran hal azasi manusia dengan fokus hak perempuan.
- e. Memperjuangkan terjadinya perubahan nilai, sikap dan perilaku yang merupakan manifestasi dari ideologi patriarki.
- f. Memperjuangkan nilai-nilai feminis ke dalam berbagai sistem hukum dan kebijakan.
- g. Melakukan berbagai ikhtiar lain yang sah dan tidak bertentangan dengan asas dan tujuan perserikatan.

### **5. Fokus Isu Solidaritas Perempuan**

Sesuai dengan mandate Kongres VI maka perjuangan dan gerakan organisasi Solidaritas Perempuan dan ideologi feminis dalam bergerak ialah :

#### **a. Program Perlindungan terhadap Perempuan Migrasi Trafficking dan HIV-AIDS.**

Mandat program ini diarahkan pada upaya-upaya untuk membangun gerakan feminis berbasis pada Buruh Migran Perempuan (termasuk calon dan mantan) beserta keluarganya untuk melawan ketidakadilan gender dan pemiskinan akibat politik Negara dan non-negara, agar mereka mampu memiliki akses dan kontrol atas hak-haknya dan keputusan politik yang menentukan hidupnya. Program juga ini diarahkan pada upaya-upaya menggalang dukungan publik ditingkat lokal, nasional, regional dan internasional untuk bersama-sama melindungi BMP dari kerentanan mereka terhadap trafficking, HIV dan AIDS.

#### **b. Program Perempuan dan Konflik Sumber Daya Alam.**

Program Perempuan dan Konflik Sumber Daya Alam difokuskan untuk membangun gerakan feminis yang terorganisir melawan ketidakadilan akibat hilangnya akses dan kontrol perempuan terhadap sumber-sumber kehidupan yang terancam dan terkena dampak dari pengrusakan lingkungan dan eksploitasi SDA akibat politik Negara dan Non-Negara. Solidaritas Perempuan telah membangun sebuah strategi kegiatan dan strategi isu yang komprehensif, berbasiskan dari konteks permasalahan Perempuan akar rumput di wilayah masing-masing dengan dikaitkan trend politik ekonomi di tingkat global, nasional maupun lokal.

#### **c. Program Perempuan dan Kedaulatan Pangan.**

Program perempuan dan kedaulatan pangan diarahkan untuk memperkuat gerakan feminis melawan hegemoni negara dan non- negara agar perempuan mampu menentukan sendiri hak-haknya atas pangan dalam memproduksi, mengelola, mendistribusi, hingga mengkonsumsi sendiri.

#### **d. Program Perempuan dan Politisasi Agama.**

Program ini difokuskan pada upaya-upaya membangun pemahaman dan kesadaran kritis perempuan akar rumput mengenai trend fundamentalisme agama, politisasi agama dan hak otonomi seksualitas dan tubuh perempuan. Perempuan akar rumput juga didorong melakukan advokasi kebijakan diskriminatif dan terkait dengan isu fundamentalisme yang tidak berpihak dan memiskinkan perempuan. Untuk mencapai usaha ini, Solidaritas Perempuan penting untuk membangun komunikasi dengan organisasi-organisasi dalam elemen masyarakat akar rumput untuk melawan radikalisme agama dan kekerasan atas nama agama yang membatasi tubuh, pikiran dan mobilitas perempuan.

#### **e. Program penguatan Organisasi Solidaritas Perempuan.**

Sebagai sebuah organisasi Feminis, Solidaritas Perempuan penting untuk terus melakukan upaya-upaya untuk penguatan ideologi feminis kepada anggota SP dan perempuan akar rumput, salah satunya dengan membangun modul feminis sebagai alat bantu untuk melakukan penguatan dan pengorganisasian perempuan di akar rumput. Solidaritas Perempuan juga perlu untuk terus meningkatkan kapasitas anggota dan komunitas SP sesuai dengan kebutuhan dan konteks isu di wilayah masing-masing – serta mendorong peningkatan keterlibatan anggota SP dalam hal pertukaran informasi, pengalaman dan kapasitas antar

anggota.

## B. Pandangan Terhadap Kesetaraan gender dan Isu Gender

Bukan lagi rahasia umum dalam percakapan kita sehari-hari. Banyak orang yang mengangkat dan membicarakan soal isu kesetaraan gender dan feminisme. Masih banyak laki-laki yang keliru memaknai apa itu kesetaraan gender. Beberapa laki-laki berpendapat bahwa kaumnya harus mendukung feminisme. Beberapa mengatakan bahwa feminisme membebaskan perempuan. Anggapan yang demikian mengakibatkan gerakan kesetaraan gender menjadi sulit dikarenakan sudut pandang yang salah terhadap feminisme.

Dalam hal ini Nasharuddin Umar menjelaskan alasan dibalik adanya penafsiran yang bias gender. Menurut Nasharuddin Umar, hal ini disebabkan oleh, (1) belum jelasnya perbedaan antara seks dan gender dalam mendefinisikan peran laki-laki dan perempuan, (2) pengaruh kisah-kisah Islamiyah yang berkembang luas di kawasan Timur Tengah, (3) metode penafsiran yang selama ini banyak mengacu pada pendekatan tekstual daripada kontekstual, dan (4) kemungkinan lainnya pembaca tidak netral menilai teks-teks ayat al-Qur'an atau terlalu dipengaruhi oleh perspektif lain dalam membaca ayat-ayat yang terkait dengan gender, sehingga dikesankan seolah-olah al-Qur'an memihak kepada laki-laki dan mendukung sistem patriarki yang dinilai oleh kalangan feminis merugikan perempuan.<sup>6</sup>

Ambo Basse juga mengatakan dalam wawancara yang penulis lakukan adalah bahwa:

*“Mempelajari metodologi feminisme tidak lantas menjadikan seseorang itu menjadi feminis. Ia juga berkata bahwa punya perspektif feminis saja itu tidak cukup, lebih dari itu, ini harus include, jika seseorang mengatakan bahwa dia seorang feminis tapi perlakuannya tidak menunjukkan itu, jadi saya kira tidak ya. Jadi keduanya ini harus berjalan beriringan antara perspektif dengan perlakuannya, jadi dari perspektif itu kita bisa melihat lagi dari perlakuannya, ketika dia berhadapan dengan sebuah masalah, bagaimana dia memperlakukan seorang perempuan dan semuanya bisa kelihatan dari situ”.*<sup>7</sup>

Rusdin Tompo juga mengatakan bahwa:

*“Menjadi seorang laki-laki feminis sederhananya adalah mampu memahami nilai-nilai gender dan mempraktekannya. Antara pengetahuan dan perilaku itu adalah dua hal, dia bukan hanya memahami tapi juga mempraktekannya karena kalau sekadar memahami, sebatas pengetahuan, wawasan tanpa membunikan, mempraktekkan dalam dirinya, dalam keluarganya, dalam kehidupannya, maka tidak mungkin kita sebut dia sebagai seorang feminis. Jadi memang ini harus menjadi satu kesatuan antara pengetahuan, wawasan dengan praktek dan itu kelihatan”.*<sup>8</sup>

Berkaitan dengan apa yang disampaikan di atas Suryani P berpendapat bahwa:

*“Laki-laki feminis adalah laki-laki yang melihat perempuan sebagai subjek bukan sebagai objek dan laki-laki feminis adalah laki-laki yang memberikan ruang bagi perempuan dan juga bersama-sama bergerak mengubah yang tidak adil menjadi adil.”*<sup>9</sup>

Dalam teori *standpoint* feminisme yang dikemukakan oleh Alison Jaggar dimana Jaggar menggambarkan situasi dengan mengatakan laki-laki harus belajar masalah perempuan, sebuah proses yang akan membutuhkan banyak kerendahan hati dan komitmen. Dengan demikian laki-laki harus terlebih dahulu mempelajari naskah feminis, dan juga harus lebih mendukung pengarang teori feminis oleh perempuan dan ikut serta untuk

---

<sup>6</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, h.21-22.

<sup>7</sup> Ambo Masse (54 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 02 Februari 2020.

<sup>8</sup> Rusdin Tompo (52 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 04 Februari 2020.

<sup>9</sup> Suryani P (38 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 01 Februari 2020.

mengenalkan pada orang lain agar melihat teori feminis sebagai praktik yang sah untuk mengakhiri budaya patriarki.<sup>10</sup>

Walaupun pada dasarnya *standpoint* feminisme ini dikhususkan untuk laki-laki tetapi apa yang disampaikan oleh Ambo Masse dan Rusdin Tompo di atas merupakan upaya dari mereka berdua untuk mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai dasar pola pikir mereka untuk melakukan gerakan terkait dengan isu kesetaraan atau feminisme.

Kate C. Bojin berpendapat bahwa laki-laki dengan *standpoint* mereka sendiri sebenarnya mampu untuk melakukan gerakan yang bisa membantu dalam gerakan feminisme ini. Laki-laki jenis ini mengungkapkan bahwa apa yang mereka jadikan sebagai gerakan feminisnya merupakan pengalaman dan suara perempuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Isu gender yang paling terlihat dalam masyarakat khususnya di Makassar saat ini adalah tentang kekerasan dalam rumah tangga dan pembagian peran dalam kehidupan baik rumah tangga maupun masyarakat. Rusdin Tompo mengatakan bahwa:

*“Terbukti saat ini di kebudayaan kita, kalau mereka di kasih kesempatan, sudah banyak pemikir, tokoh, pemimpin itu adalah perempuan. Yang sering kita temui adalah ketimpangan peran, dimana terdapat perempuan yang menanggung beban ganda dalam kehidupannya. Dia harus bekerja keras sekaligus sebagai penanggung jawab rumah yang dibebankan keluarganya.”*<sup>12</sup>

Prof. Dra. Hj. Aisyah Kara, M.A., Ph.D berpendapat bahwa kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia, setidaknya di Makassar itu terjadi karena beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu faktor utama di balik ini adalah relasi gender yang tidak setara. Sayangnya, kesenjangan atau ketidaksetaraan relasi gender ini bukan hanya dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman agama yang telah diperkuat dengan jelas tentang hierarki gender dalam masyarakat Indonesia. mengingat hal ini, penting untuk mengkaji secara kritis ajaran Islam dalam kaitannya dengan relasi gender termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan untuk mempertimbangkan bagaimana para sarjana menafsirkan ajaran-ajaran itu.

Menegnai hal tersebut Suryani P juga berpendapat bahwa:

*“Tentang kesetaraan gender ini sebenarnya adalah masalah kekuasaan, siapa menguasai siapa maka dialah yang kemudian mengatakan bahwa dialah yang jago. Ketika misalnya perempuan banyak bicara, vokal, tampil di muka umum, maka sebagian kelompok-kelompok tertentu menganggap itu adalah sebuah ancaman.”*<sup>13</sup>

Suryani P juga membahas sedikit masalah etika kepedulian yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang.

*“Seharusnya kita memiliki etika kepedulian yang sama, kita peduli terhadap perempuan, peduli terhadap manusia dan peduli terhadap keadilan itu sendiri. Karna dengan kita memiliki etika tersebut kita akan menyadari bahwa ada ketidakadilan yang terjadi diantara lingkungan kita, ketidakadilan dalam hal mengakses sumber daya, dalam hal mendapatkan pendidikan, dalam hal membangun kesejahteraan dan ini tidak adil karena*

---

<sup>10</sup> Alison M Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature (Philosophy & Society)* (United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, INC, 1983), 47.

<sup>11</sup> Kate C Bojin, *All Our Work is Political: Men's Experience in Pro-Feminist Organizing* (Thesis, Toronto, University of Toronto, 2012), h. 31.

<sup>12</sup>Rusdin Tompo (52 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 04 Februari 2020.

<sup>13</sup>Suryani P (38 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 01 Februari 2020.

yang diuntungkan dalam hal ini adalah hanya satu jenis kelompok atau jenis kelamin. Karena ada yang tidak adil maka kita harus membuat sesuatu untuk mengubah ini dan itu yang kami lakukan di Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri.”<sup>14</sup>

Jadi dengan etika tersebut kita diharapkan mampu melihat dan memahami kemampuan dan kapabilitas kita sebagai manusia dengan akurat sehingga dengan bekal tersebut kita bisa meminimalisir bentuk ketidakadilan yang mungkin terjadi.

Karena pada dasarnya hak perempuan setara dengan laki-laki. Dalam Islam pun telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa setiap manusia itu setara seperti dalam surah an-Nisa' (4): 1 ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

۱۳

Terjemahannya:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>15</sup>

Agama Islam dalam ayat di atas menjelaskan agar laki-laki dan perempuan saling menjaga satu sama lain. Dikarenakan mereka merupakan makhluk yang sama. Dalam penciptaan maupun rasa saling menjaga dan meminta kepada Allah. Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk antipati terhadap feminisme maupun kesetaraan gender.

### C. Bentuk gerakan laki-laki feminis di Organisasi Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri

Istilah laki-laki feminis merupakan hal yang baru di Makassar. Sehingga masih belum banyak kegiatan maupun kajian yang dilakukan oleh laki-laki feminis ini. Sampai saat ini pun kegiatan yang mereka lakukan masih sebatas sosialisasi tentang feminis melalui forum-forum diskusi tentang feminisme yang diselenggarakan baik oleh civitas akademik, masyarakat umum, maupun lembaga sosial masyarakat baik yang dipegang suatu kelompok ataupun lembaga sosial masyarakat yang dikendalikan oleh pemerintah kota Makassar. Mereka juga melakukan kampanye secara aktif melalui media sosial.

Sejalan dengan hal tersebut Rusdin Tompo mengatakan bahwa:

“Saya sempat menjabat di Organisasi Solidaritas Perempuan Anging Mammiri sebagai Dewan Pengawas Komunitas tapi sekarang sudah menjadi anggota. Selain aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi, dia juga aktif sebagai pembicara dan mengawal isu-isu yang terkait dengan isu-isu kesetaraan. Kalau masalah bentuk gerakan apa yang saya lakukan, misalnya dalam rumah tangga saya. Saya dan istri saya melakukan pembagian peran yang setara. Misalnya ketika saya capek begadang, mengetik dan sedang butuh kopi sedangkan istri saya sudah tidur, saya tidak perlu lagi membangunkan istri saya hanya untuk membuat kopi untuk saya. Karena saya punya pemahaman gender yang baik, saya biarkan istri saya tidur, mungkin dia kecapean kemarin mengurus satu dan lain halnya.”<sup>16</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan Rudin Tompo, Ambo Masse juga mengatakan bahwa:

“Selain aktif mengawal isu-isu atau kegiatan-kegiatan dalam organisasi, saya juga

<sup>14</sup> Suryani P (38 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 01 Februari 2020.

<sup>15</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-1.html>

<sup>16</sup> Rusdin Tompo (52 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 04 Februari 2020.



aktif dalam kampanye, advokasi, kajian-kajian terkait isu-isu kesetaraan dan melakukan pengembangan kapasitas. Misalnya memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa kondisi yang terjadi selama ini, ini bukan salah dia. Misalnya Feminisasi Kemiskinan, yaitu kondisi dimana perempuan muncul sebagai wakil dari kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem, struktur dan kebijakan-kebijakan yang membuat perempuan tetap berada pada kemiskinan. Sebisa mungkin kita yang paham akan prinsip keadilan ini, tidak ada lagi yang namanya pertentangan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam hal pekerjaan, biarkan perempuan bekerja kalau memang dia punya kapasitas dan kemampuan bekerja, tidak lagi melihat perempuan sebagai mahluk yang inferior”.<sup>17</sup>

Apa yang disampaikan diatas, Suryani P juga mengatakan bahwa:

“Dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya kita tidak menjeriaki istri kita, adik kita, ibu kita hanya karena masalah sepele. Sebisa mungkin segala hal mesti didiskusikan, dibicarakan bukan membentak.”<sup>18</sup>

Jadi hal paling nyata yang dapat dilakukan adalah dengan mempraktekan di kehidupan sehari-hari atau dalam tingkatan keluarga dahulu. Pada dasarnya mereka sangat bahagia jika banyak lembaga atau organisasi yang terjun langsung ke masyarakat untuk mensosialisasikan isu atau pemahaman terhadap kesetaraan gender. Karena dengan banyaknya orang, lembaga atau organisasi yang melakukan hal tersebut, itu akan menjadi peluang yang sangat besar untuk mendapatkan perhatian masyarakat secara luas. Sehingga tidak hanya kalangan akademisi saja yang paham akan isu ini tetapi juga masyarakat secara umum baik laki-laki maupun perempuan agar mereka lebih kuat dalam menjalani kehidupannya.

Sudah banyak perempuan dan laki-laki yang sekarang sudah paham gerakan dan pemikiran dari feminisme. Perempuan mulai diberi akses yang luas untuk berekspresi dan mengaktualkan kemampuannya di ruang publik. Mirisnya, di saat yang bersamaan, kekerasan terhadap perempuan masih kerap terjadi karena laki-laki masih menganggap tubuh perempuan sebagai objek dan komoditas. Hal inilah yang kemudian menjadi pekerjaan rumah dan cita-cita bersama laki-laki yang mempunyai perspektif feminis yaitu menghilangkan pandangan objek yang dilekatkan pada perempuan.

#### **D. Perspektif Hukum Islam terhadap laki-laki aktivis feminis di Organisasi Solidaritas Perempuan Komunitas Anging Mammiri**

Hukum Islam adalah sebuah hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Sa. Ia diyakini sebagai hukum yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Hukum Islam tersebut memiliki sifat elastis dengan beberapa penggerak atau dasar-dasar pokok yang terus berlaku mengikuti dinamika perubahan zaman.<sup>19</sup>

#### **Daftar Pustaka**

Arifudin. “*Tauhid dan Gender: Kajian atas Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan Suatu Pendekatan Feminis*”, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Alimi, Moh. Yasir Alimi. *Jenis Kelamin Tuhan Lintas Batas Tafsir Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat, 2002.

---

<sup>17</sup> Ambo Masse (54 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 02 Februari 2020.

<sup>18</sup> Suryani P (38 Tahun), Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 01 Februari 2020.

<sup>19</sup> M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hlm., 31.

Aitya, Andini T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, 2003.

Arianti Irda. "Manajemen Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto". *Skripsi*, Makassar: PPs UIN Alauddin, 2018.

Ab. Syamsuddin, dkk. *Pedoman Praktis Metode Penelitian Internal*, Ponorogo: WADE Group 2015.

Afrizah. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Ed. I, Cet III; Depok: Amza, 2016.

Anshori Dadang S. *Membincangkan Feminisme* (Bandung: Putaka Hidayah, 1997), h. 19-21.

Al-Qur'an, 49: 13.

Arikunto Suharmisi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Bonji, Kate C. "All Our Work is Political: Men's Experience in Pro-Feminist Organizing", Thesis, Toronto, University of Toronto, 2012.

Barlas Asma, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*: Austin: University Of Texas Press, 2002.

Baidowi Ahmad. "Mazhab Feminis dalam Penafsiran al- Qur'an", *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 3 No. 1, 2002.

Cuomi Chris and Alison Bailey. *The Feminist Philosophy Reader*, New York: McGraw-Hill, 2008.

Engles 1848 dan Surat Edaran Marx. "Manifesto Partai Komunis", <https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1848/manifesto/ch01.htm>, Rabu, 24 Agustus 2017, 23.00.

Engineer, Asgar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Ciki Farkha Assegaf (Yogyakarta, Benteng Budaya, 1994

Fakih Mansoer. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Febrianto Ryan Fajar. "Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Feminis: Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru", *Jurnal, FISIP- Universitas Indonesia*, 2014.

Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Giffin Em. *A First Look at Communication Theory Sixth Edition*, New York: McGraw Hill Companies, 2006.

Harani, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Cet. VIII; Jakarta: KPG, 2017.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-nisa-ayat-1.html>

Tati Hartimah dan dkk. *Pengantar Kajian Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2003.

Ismail, Nur Jannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LkiS, 2003.

June dan Hannam. *Feminis*. Great Britain: Person Education Limited, 2007.

Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature: Philosophy & Societ*, United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, INC, 1983.

Kaffah dan Gusri Wandu. "Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender", *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 5 No. 2, 2015.

Maloko, M. Tahir. "Partisipasi Politik Perempuan Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadis", *Al-Fikr*, no. 1, 2013.

Muzakkir, "Membincang Relasi Gender Dalam Perspektif Komunikasi Studi Kasus Terhadap *Public Speaking* Versus *Privat Speaking* di Aceh Barat. t.t. t.th.

Muhtadi, Asep saeful. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Masse Ambo, Anggota Solidaritas Perempuan Anging Mammiri, *Wawancara*, Makassar, 02 Februari 2020.

Mulia, Siti Musdah. *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2006.

Nugroho Riant. *Gender dan Administrasi Publik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar 1, 2008.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

O'Brien Mary. *Reproducing the World*, Colombia: Westview Press, 1989.